



## Khazanah Penelitian Perbankan Syariah

# KHITABAH



### PENGARUH NPF DAN CAR TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM SYARIAH DEvisa DAN NON-DEvisa

Reni Farida Yanti<sup>1</sup>, Dian Abdul Fatah<sup>2</sup>, Rifaul Pratama<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perbankan Syariah, STIES Saleh Budiman Tasikmalaya

<sup>2,3</sup>Program Studi Perbankan Syariah, STAI Putra Galuh Ciamis

\*Alamat email: [renif009@gmail.com](mailto:renif009@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianabdulf@gmail.com](mailto:dianabdulf@gmail.com)<sup>2</sup>, [rifaulpra@gmail.com](mailto:rifaulpra@gmail.com)<sup>3</sup>

#### ABSTRAK

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Oktober 2025

Received in revised form

November 2025

Accepted

Desember 2025

Available online

Desember 2025

##### Kata Kunci:

Non-Performing Financing,

Capital Adequacy Ratio,

Financial Distress

##### Keywords:

Non-Performing Financing,

Capital Adequacy Ratio,

Financial Distress

DOI: <https://doi.org/xxx>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, terdiri dari tiga Bank Umum Syariah, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk, dengan periode penelitian lima tahun dan total 15 data pengamatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan bank. Teknik analisis data meliputi analisis koefisien korelasi, koefisien determinasi, regresi linier berganda, uji t, dan uji F menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, serta secara simultan NPF dan CAR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa.

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of *Non-Performing Financing* (NPF) and *Capital Adequacy Ratio* (CAR) on *Financial Distress* in Foreign Exchange and Non-Foreign Exchange Islamic Commercial Banks in Indonesia. The study uses a quantitative approach with descriptive methods. The research sample was determined through *purposive sampling*, consisting of three Islamic Commercial Banks, namely PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, and PT Bank BTPN Syariah Tbk, with a five-year research period and a total of 15 observation data. The data used are secondary data sourced from the banks' annual financial reports. Data analysis techniques include correlation coefficient analysis, determination coefficient analysis, multiple linear regression, t-test, and F-test using the SPSS program. The results of the study indicate that partially *Non-Performing Financing* (NPF) and *Capital Adequacy Ratio* (CAR) have a positive and significant effect on *Financial Distress*, and simultaneously NPF and CAR have a significant effect on *Financial Distress* in Foreign Exchange and Non-Foreign Exchange Islamic Commercial Banks.

## I. PENDAHULUAN

Perbankan syariah memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional melalui penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah (Acim, 2025). Menurut Marzuki (2024), bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai institusi yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, kehati-hatian, serta keseimbangan

antara aspek bisnis dan sosial. Oleh karena itu, Bank Umum Syariah (BUS) dituntut untuk menjaga kinerja dan kesehatan keuangan agar mampu beroperasi secara berkelanjutan. Salah satu indikator penting dalam menilai keberlangsungan usaha perbankan adalah kemampuan bank dalam menghindari kondisi *Financial Distress*, yaitu keadaan di mana bank mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan dan berpotensi mengarah pada kesulitan keuangan (Liviawati, 2025).

*Financial Distress* pada sektor perbankan dapat berdampak luas terhadap stabilitas sistem keuangan. Sumarni (2022), mendefinisikan *Financial Distress* sebagai tahap awal penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam konteks perbankan syariah, kondisi ini perlu diantisipasi secara dini melalui pengelolaan risiko dan permodalan yang baik agar tidak mengganggu kepercayaan masyarakat.

Bank Umum Syariah di Indonesia diklasifikasikan menjadi Bank Syariah Devisa dan Bank Syariah Non-Devisa yang memiliki karakteristik operasional berbeda. Menurut Wirayudha (2022), bank devisa memiliki kewenangan melakukan transaksi dalam valuta asing dan transaksi internasional sehingga menghadapi tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan bank non-devisa yang berfokus pada transaksi domestik. Perbedaan karakteristik tersebut berimplikasi pada perbedaan tingkat risiko pembiayaan dan potensi terjadinya *Financial Distress* pada masing-masing kelompok bank.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan bank syariah adalah tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF). Menurut Yuniarto (2025), NPF merupakan indikator kualitas pembiayaan yang menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank. Tingginya NPF mencerminkan meningkatnya risiko gagal bayar nasabah yang dapat mengurangi pendapatan bank, menekan laba, dan pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi (2022), menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada bank syariah, di mana semakin tinggi NPF maka semakin besar risiko bank mengalami kesulitan keuangan.

Selain kualitas pembiayaan, kecukupan modal juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi ketahanan bank terhadap risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian. Menurut Putri (2025), CAR merupakan rasio permodalan yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Bank dengan tingkat CAR yang tinggi cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap tekanan keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratiwi (2022), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, artinya semakin tinggi CAR maka potensi terjadinya *Financial Distress* semakin rendah.

Meskipun berbagai regulasi dan pengawasan telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait tingkat kesehatan bank, dalam praktiknya masih ditemukan fluktuasi kinerja keuangan Bank Umum Syariah, baik devisa maupun non-devisa. Perbedaan struktur pembiayaan, skala usaha, serta kemampuan permodalan

menyebabkan tingkat kerentanan terhadap *Financial Distress* bervariasi antar bank. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan regulator dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Penelitian mengenai pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Kalsom (2025), serta Liana (2025), menunjukkan bahwa tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki keterkaitan erat dengan meningkatnya potensi *Financial Distress*, karena mencerminkan risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan dalam menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko dan menjaga stabilitas keuangan, sehingga perubahan tingkat CAR dapat memengaruhi kondisi *Financial Distress*. Namun, penelitian Akyuwen (2022), menemukan bahwa pengaruh NPF dan CAR terhadap *Financial Distress* dapat berbeda-beda, tergantung pada kondisi internal bank dan periode pengamatan yang digunakan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara NPF, CAR, dan *Financial Distress* masih perlu dikaji lebih lanjut dengan konteks dan objek penelitian yang lebih spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji pengaruh *Non-Performing Financing* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan bank syariah, serta memberikan kontribusi bagi manajemen bank dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang tepat guna meminimalkan risiko *Financial Distress*.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa? 2) Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa? 3) Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa?.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### *Non-Performing Financing* (NPF)

*Non-Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah, yaitu pembiayaan dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan (Siyamto, 2025). *Non-Performing Financing* (NPF) adalah sebuah indikator multifaset yang krusial dalam menilai kesehatan bank syariah, karena mencerminkan kualitas aset produktif serta kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan secara efektif (Albar, 2025). Lebih lanjut, *Non-Performing Financing* (NPF) dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan risiko gagal bayar nasabah yang berpotensi memengaruhi pendapatan dan stabilitas keuangan bank (Sina, 2025). Oleh karena itu, *Non-Performing Financing* (NPF) mencerminkan kondisi kualitas

pembiayaan bank yang berhubungan erat dengan tingkat risiko, efektivitas pengelolaan pembiayaan, serta kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Ketiga pendapat di atas dapat dielaborasi bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan konsep penting yang menggambarkan tingkat kualitas pembiayaan dan risiko yang dihadapi bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Hal ini mencakup proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan, yang menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan analisis kelayakan pembiayaan, pengawasan, serta penagihan. Selanjutnya, *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan indikator yang mencerminkan keberhasilan manajemen bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) guna meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah. Lebih jauh, *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan sejauh mana bank mampu mengelola risiko kredit syariah dalam berbagai kondisi ekonomi guna menjaga stabilitas dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, *Non-Performing Financing* (NPF) tidak hanya sekadar rasio keuangan, melainkan juga mencerminkan karakteristik dasar kesehatan bank yang menjadi tolok ukur efektivitas pengelolaan pembiayaan dan kinerja keuangan secara menyeluruh (Siyamto, 2025; Albar, 2025; Sina, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan indikator fundamental dalam menilai tingkat kesehatan dan kinerja bank syariah. Konsep ini melampaui sekadar pengukuran pembiayaan bermasalah, karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, menjaga kualitas aset, serta mempertahankan stabilitas keuangan. Dengan kata lain, *Non-Performing Financing* (NPF) adalah ukuran holistik yang menunjukkan seberapa efektif bank syariah dalam menyalurkan dan mengelola pembiayaan, yang pada akhirnya akan menentukan tingkat risiko keuangan dan potensi terjadinya *Financial Distress*.

### ***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya (Budianto, 2022). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga dipahami sebagai indikator tingkat kesehatan bank yang menggambarkan kecukupan modal dalam menanggung risiko aset tertimbang menurut risiko, khususnya risiko pembiayaan atau kredit (Amalia & Putri, 2024). Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat diartikan sebagai cerminan pengelolaan struktur permodalan bank yang mencakup modal inti dan modal pelengkap dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan usaha perbankan (Ruchiyat, 2024).

Ketiga pendapat di atas dapat dielaborasi bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan konsep multifaset yang mencerminkan kekuatan permodalan bank dalam menghadapi berbagai risiko keuangan. CAR menggambarkan sejauh mana bank memiliki kapasitas modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian yang muncul dari aktivitas pembiayaan dan operasional. Selanjutnya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan sebagai indikator efektivitas manajemen bank dalam mengelola struktur permodalan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan ketentuan regulator. Lebih jauh, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan interaksi antara kebijakan permodalan,

manajemen risiko, dan kondisi ekonomi yang memengaruhi tingkat ketahanan keuangan bank (Budianto, 2022; Amalia & Putri, 2024; Ruchiyat, 2024)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan dan stabilitas keuangan bank. Konsep ini tidak hanya mencerminkan kecukupan modal, tetapi juga menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan operasional. Dengan demikian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi faktor kunci dalam meminimalkan potensi terjadinya *Financial Distress* serta mendukung keberlangsungan usaha bank dalam jangka panjang.

### ***Financial Distress***

*Financial Distress* merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban keuangan dan tekanan terhadap keberlangsungan operasional perusahaan (Sari, 2025). *Financial Distress* juga diartikan sebagai tahap awal kesulitan keuangan yang muncul sebelum terjadinya kebangkrutan, di mana perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, likuiditas, serta meningkatnya beban keuangan (Aurelly, 2025). Selain itu, *Financial Distress* dipahami sebagai kondisi di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan serius akibat ketidakseimbangan antara pendapatan dan kewajiban, sehingga berpotensi mengganggu stabilitas dan kelangsungan usaha (Restu, 2024).

Ketiga pendapat tersebut dapat dielaborasi bahwa *Financial Distress* merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan melemahnya kemampuan dalam menjalankan kegiatan operasional secara berkelanjutan. *Financial Distress* mencerminkan penurunan kinerja keuangan yang tidak hanya terlihat dari aspek laba, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan keuangan yang dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan baik, sehingga memerlukan pengelolaan keuangan dan pengendalian risiko yang efektif (Sari, 2025; Aurelly, 2025; Restu, 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* merupakan indikator penting yang merefleksikan tingkat kesehatan dan keberlangsungan keuangan perusahaan. Kondisi ini tidak hanya menggambarkan penurunan kemampuan finansial, tetapi juga menunjukkan potensi risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu melakukan perbaikan kinerja keuangan. Dengan demikian, identifikasi dan pengelolaan *Financial Distress* sejak dini menjadi aspek krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha, khususnya pada sektor perbankan.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah devisa dan non-devisa. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi variabel penelitian berdasarkan data yang tersedia, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk angka yang dianalisis secara

statistik (Sugiyono, 2019). Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu NPF ( $X_1$ ) dan CAR ( $X_2$ ) serta variabel terikat yaitu *Financial Distress* (Y). *Non-Performing Financing* (NPF) diukur dengan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diukur dengan rasio kecukupan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko, sedangkan *Financial Distress* diukur menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan kondisi kesulitan keuangan bank.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia dan berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel meliputi: (1) Bank Umum Syariah yang berstatus sebagai bank devisa dan non-devisa, (2) bank menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian, dan (3) tersedianya data yang diperlukan untuk menghitung variabel NPF, CAR, dan *Financial Distress*. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga bank sebagai sampel penelitian, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebagai Bank Umum Syariah Devisa, serta PT Bank BTPN Syariah Tbk sebagai Bank Umum Syariah Non-Devisa.

Periode penelitian yang digunakan adalah lima tahun, sehingga jumlah data penelitian yang dianalisis sebanyak 15 data pengamatan, yang berasal dari tiga bank sampel dalam lima tahun periode penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan situs resmi bank terkait.

Proses pengolahan dan analisis data meliputi uji validitas menggunakan Korelasi Pearson dengan ketentuan ( $r$  hitung  $> 0,30$ ) dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dengan ketentuan ( $\alpha > 0,70$ ) untuk memastikan kualitas instrumen penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara kuantitatif melalui analisis koefisien korelasi *product moment*, koefisien determinasi, regresi linier ganda, analisis koefisien korelasi ganda, dan uji F guna mengetahui pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* baik secara parsial maupun simultan.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, semua pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows versi 27.0. Adapun hasil regresi dari data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah devisa dan non-devisa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-18,635	5,982		-3,115	0,003
	NPF	0,462	0,142	0,331	3,254	0,002
	CAR	0,915	0,165	0,589	5,545	0,000
a. Dependent Variable: <i>Financial Distress</i>						

Sumber : Data diolah 2025

a. Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa

Dari hasil perhitungan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financial Distress*. Nilai koefisien korelasi antara *Non-Performing Financing* (NPF) sebesar 0,331 menunjukkan hubungan yang sedang. Selain itu, korelasi antara *Non-Performing Financing* (NPF) menandakan adanya hubungan yang positif antar kedua variabel tersebut. Seluruh nilai korelasi ini signifikan pada tingkat 0,01 (1-tailed), yang berarti hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan dapat dipercaya dalam konteks penelitian ini.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel  $X_1$  (*Non-Performing Financing*/NPF) terhadap variabel Y (*Financial Distress*) dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 33,1% ( $0,331 \times 100\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Non-Performing Financing* (NPF) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel *Financial Distress* sebesar 33,1%, sedangkan sisanya sebesar 66,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa variabel *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki nilai thitung sebesar 3,254 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,002. Karena nilai thitung > ttabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan nilai Sig. < 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya, *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah devisa dan non-devisa.

b. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa

Dari hasil perhitungan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financial Distress*. Nilai koefisien korelasi antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,589 menunjukkan hubungan yang kuat. Selain itu, korelasi antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menandakan adanya hubungan yang positif antar kedua variabel tersebut. Seluruh nilai korelasi ini signifikan pada tingkat 0,01 (1-tailed), yang berarti hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan dapat dipercaya dalam konteks penelitian ini.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel  $X_2$  (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) terhadap variabel Y (*Financial Distress*) dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi sebesar 58,9% ( $0,589 \times 100\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel *Financial*

*Distress* sebesar 58,9%, sedangkan sisanya sebesar 41,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai thitung sebesar 5,545 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai thitung > ttabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan nilai Sig. < 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah devisa dan non-devisa.

c. Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa

Nilai koefisien korelasi (r) antara variabel *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa berdasarkan data laporan keuangan tahunan disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil Koefisien Korelasi

Variabel	NPF	CAR	<i>Financial Distress</i>
NPF	Pearson Correlation	1	.612**
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	15	15
CAR	Pearson Correlation	.612**	1
	Sig. (2-tailed)	.015	–
	N	15	15
<i>Financial Distress</i>	Pearson Correlation	.741**	-.586**
	Sig. (2-tailed)	.002	.021
	N	15	15

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji Pearson Correlation pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Financial Distress*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,741 dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan NPF cenderung diikuti oleh meningkatnya kondisi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa.

Selanjutnya, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,586 dan signifikansi  $0,021 < 0,05$ . Artinya, semakin tinggi tingkat kecukupan modal bank, maka risiko terjadinya *Financial Distress* cenderung menurun.

Sementara itu, hubungan antara NPF dan CAR menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,612 dengan tingkat signifikansi 0,015, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan risiko pembiayaan bermasalah berkaitan dengan perubahan tingkat kecukupan modal bank syariah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa NPF dan CAR memiliki keterkaitan yang signifikan dengan *Financial Distress*, sehingga kedua variabel independen tersebut relevan digunakan dalam analisis regresi terhadap kondisi kesehatan keuangan Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel  $X_1$  (*Non-Performing Financing/NPF*) dan  $X_2$  (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) secara simultan terhadap variabel dependen  $Y$  (*Financial Distress*). Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) for Windows version 27.0 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.881	.777	.769	5.77847
a. Predictors: (Constant), NPF, CAR				

Sumber: Data diolah 2025

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai Koefisien Korelasi Berganda  $R$  sebesar 0,881. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan sangat kuat antara variabel independen (NPF dan CAR) dengan variabel dependen (*Financial Distress*) dalam penelitian ini.

Selanjutnya, nilai Koefisien Determinasi  $R^2$  adalah sebesar 0,777. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama (simultan) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel *Financial Distress* ( $Y$ ) sebesar 77,7% ( $0,777 \times 100\%$ ).

Dengan kata lain, kontribusi NPF dan CAR terhadap kondisi *Financial Distress* cukup besar, yaitu mencapai 77,7%. Sedangkan sisanya sebesar 22,3% ( $100\% - 77,7\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti variabel independen lain yang tidak diteliti

Untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Bentuk pengujiannya merupakan :

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh signifikan NPF dan CAR secara simultan terhadap *Financial Distress*.

$H_a$ : Terdapat pengaruh signifikan NPF dan CAR secara simultan terhadap *Financial Distress*.

**Tabel 5.** Hasil Uji F (ANOVA)

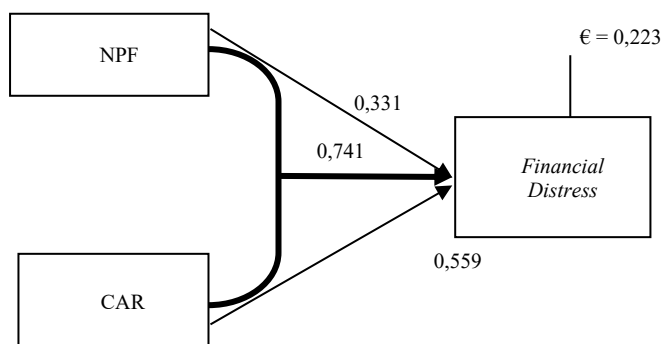
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6974.207	2	3487.103	104.433	.000
	Residual	2003.444	60	33.391		
	Total	8977.651	62			
a. Dependent Variable: <i>Financial Distress</i>						
b. Predictors: (Constant), <i>Non-Performing Financing</i> (NPF), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)						

Sumber : Data diolah 2025

Dari hasil perhitungan pada Tabel 5, didapatkan nilai Fhitung sebesar 104,433 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Untuk mengambil keputusan hipotesis, nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, model regresi yang melibatkan variabel *Non-*

*Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat digambarkan hasil model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1.**  
Gambaran hasil model penelitian pengaruh Non-Performing Financing (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Financial distress

## Pembahasan

### a. Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) Terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh nilai t hitung sebesar 3,254 dengan nilai signifikansi 0,002, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki kontribusi nyata terhadap perubahan kondisi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa.

Nilai koefisien regresi *Non-Performing Financing* (NPF) sebesar 0,462 juga mengindikasikan pengaruh positif, artinya setiap peningkatan satu satuan dalam variabel *Non-Performing Financing* (NPF) akan meningkatkan variabel *Financial Distress* sebesar 0,462 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam model penelitian tetap atau konstan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank, maka kondisi keuangan bank akan semakin tertekan dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa yang memiliki tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) tinggi mencerminkan lemahnya kualitas pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Peningkatan NPF mengindikasikan memburuknya kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan pendapatan bank, meningkatnya biaya pencadangan, serta menurunnya stabilitas keuangan bank secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yuniarto (2025), yang menyatakan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan faktor krusial yang secara langsung memengaruhi *Financial Distress* pada perbankan syariah. Tingginya NPF menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan pembiayaan dan lemahnya manajemen risiko, sehingga dapat mengancam keberlangsungan operasional bank.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rizqi (2022), yang menyatakan bahwa peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap memburuknya kondisi keuangan bank. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Kalsom (2025), yang menemukan bahwa tingginya pembiayaan bermasalah menjadi salah satu pemicu utama meningkatnya risiko *Financial Distress*. Selain itu, penelitian Akyuwen (2022), juga menunjukkan bahwa pengendalian NPF yang efektif mampu menekan potensi krisis keuangan pada lembaga perbankan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa. Oleh karena itu, bank perlu menerapkan strategi pengelolaan pembiayaan yang lebih selektif serta memperkuat sistem manajemen risiko guna menekan tingkat NPF dan menjaga stabilitas keuangan bank.

b. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh nilai t hitung sebesar 5,545 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa memiliki peran penting dalam memengaruhi kondisi *Financial Distress*.

Nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,915 mengindikasikan pengaruh positif, artinya setiap peningkatan satu satuan dalam variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan variabel *Financial Distress* sebesar 0,915 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang relatif lebih kuat dibandingkan NPF dalam menjelaskan variasi *Financial Distress* pada bank syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat kecukupan modal sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank. CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul akibat risiko pembiayaan dan risiko operasional. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan modal, meskipun CAR berada pada level yang tinggi, dapat berdampak pada tekanan keuangan apabila tidak diiringi dengan kualitas aset yang baik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Putri (2025), yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan bank dan potensi terjadinya *Financial Distress*. Pengelolaan modal yang tidak optimal dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menghadapi guncangan keuangan, sehingga meningkatkan risiko distress.

Penelitian ini juga mendukung temuan Pratiwi (2022), yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perbankan. Selain itu, Kalsom (2025), menemukan bahwa tingkat kecukupan modal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas bank. Penelitian Akyuwen (2022). juga menegaskan bahwa CAR menjadi variabel penting dalam menjelaskan risiko *Financial Distress* pada bank syariah.

Dengan demikian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa. Oleh karena itu, pengelolaan permodalan bank perlu dilakukan secara hati-hati dan seimbang agar dapat meningkatkan daya tahan bank terhadap risiko keuangan.

c. Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 104,433 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,777 menunjukkan bahwa 77,7% variasi *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh variabel *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan sisanya sebesar 22,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti efisiensi operasional, kualitas manajemen, dan kondisi makroekonomi. Persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah:  $Y = -18,635 + 0,462X_1 + 0,915X_2$ . Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada *Non-Performing Financing* (NPF) akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0,462 satuan, dan setiap peningkatan satu satuan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar 0,915 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa dipengaruhi secara kuat oleh kombinasi kualitas pembiayaan dan kecukupan modal. Pengendalian NPF yang efektif tanpa diimbangi pengelolaan modal yang tepat tidak akan menghasilkan kondisi keuangan yang optimal, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, sinergi antara manajemen risiko pembiayaan dan strategi permodalan menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas bank syariah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rizqi (2022), yang menyatakan bahwa *Financial Distress* merupakan hasil interaksi antara risiko pembiayaan dan kecukupan modal. *Non-Performing Financing* (NPF) mencerminkan kualitas aset bank, sementara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko. Kedua variabel ini bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam menjaga kesehatan keuangan bank.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Kalsom (2025), dan Liana (2025), yang menyatakan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perbankan syariah. Namun demikian, Akyuwen, (2022) menegaskan bahwa besarnya pengaruh kedua variabel tersebut dapat berbeda antar bank, bergantung pada kondisi internal, struktur permodalan, serta efektivitas manajemen risiko yang diterapkan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) yang dimiliki bank, maka semakin meningkat pula risiko terjadinya *Financial Distress*. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tingginya pembiayaan bermasalah dapat menekan stabilitas keuangan dan memperburuk kondisi keuangan bank. (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kecukupan modal memiliki pengaruh nyata terhadap kondisi *Financial Distress*. Pengelolaan permodalan yang kurang optimal, meskipun CAR berada pada level tertentu, dapat memberikan tekanan pada kondisi keuangan bank apabila tidak diimbangi dengan kualitas aset yang baik. (3) *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *Financial Distress* dipengaruhi secara bersama-sama oleh kualitas pembiayaan dan kecukupan modal. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengelolaan pembiayaan bermasalah dan manajemen permodalan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan operasional bank syariah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi manajemen Bank Umum Syariah Devisa dan Non-Devisa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, bank disarankan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pembiayaan melalui penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), penguatan analisis kelayakan pembiayaan, serta pemantauan dan pengendalian pembiayaan bermasalah secara berkelanjutan guna meminimalkan risiko *Financial Distress*. (2) Terkait *Capital Adequacy Ratio* (CAR), manajemen bank disarankan untuk menjaga dan mengelola kecukupan modal secara optimal. Pengelolaan modal yang efektif perlu diimbangi dengan strategi penyaluran pembiayaan yang berkualitas agar peningkatan CAR tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu mendukung stabilitas keuangan dan menekan potensi *Financial Distress*. (3) Dalam rangka menekan *Financial Distress*, bank perlu memperhatikan keterkaitan antara *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan. Kebijakan manajemen risiko yang terintegrasi, penguatan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), serta penerapan sistem pengendalian internal yang efektif diharapkan dapat menjaga kesehatan keuangan bank secara berkelanjutan. (4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti likuiditas, profitabilitas, efisiensi operasional (BOPO), atau *good corporate governance*, serta memperluas periode dan objek penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh

gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Financial Distress* pada perbankan syariah.

## REFERENSI

- Acim. (2025). Peningkatan pemahaman keuangan syariah di kalangan mahasiswa stai putra galuh ciamis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 22(01), 146–155. <https://doi.org/10.25134/dtzshy72>
- Akyuwen, R. (2022). Perbandingan penelitian financial distress pada bank umum konvensional di indonesia. *Modus*, 34(1), 39–56. <https://doi.org/10.24002/modus.v34i1.5009>
- Albar, A. S. (2025). Strategi manajemen islami untuk keberlanjutan bmt di era digital: studi literatur. *Jurnal Ilmu Islam*, 9(4), 638–657. <https://doi.org/10.37274/rayahalislam.v9i4.17>
- Amalia, I., & Putri, R. (2024). Analisis pengaruh kesehatan bank terhadap stabilitas keuangan di indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 146–158. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.502>
- Aurellyya. (2025). Determinasi financial distress pada perusahaan sektor consumer cyclical di bei. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(2), 2981–2996. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5959>
- Budianto, E. W. H. (2022). Pemetaan penelitian rasio capital adequacy ratio (car) pada perbankan syariah dan konvensional: studi bibliometrik vosviewer dan literature review. *JAFTA*, 4(3), 32–53. <https://doi.org/10.28932/jafta.v4i2.7650>
- Kalsom, U. (2025). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi tingkat non performing financing (npf) di pt bank syariah indonesia tbk. “*urnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(2), 155–170.
- Liana, F., Dionna, S., & Sholahuddin, M. (2025). Pengaruh likuiditas, non performing financing, dan capital adequacy ratio terhadap profitabilitas dengan credit risk sebagai variabel moderasi pada bank umum syariah indonesia abstrak pendahuluan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol.*, 8(1), 300–313.
- Liviawati. (2025). Analisis kinerja keuangan dan financial distress pada pt bank muamalat tbk. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(1).
- Marzuki. (2024). Aktualisasi prinsip keadilan pada akad murabahah dalam menetapkan margin keuntungan di lembaga keuangan syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 709–716.
- Pratiwi, T. S., Hidayat, M., & Siregar, M. I. (2022). Pengaruh rasio camel terhadap financial distress pada perusahaan perbankan di indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 335–344.
- Putri, A., & Subagiyo, R. (2025). Pengaruh capital adequacy ratio (modal), financing to deposit ratio (pembiayaan), dan biaya operasional pendapatan operasional (efisiensi) terhadap return on assets (profit) dengan non performing financing (pembiayaan bermasalah) sebagai variabel. *Journal of Economic and Business*, 2(September), 123–134.
- Restu, R. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi MH Thamrin*, 5(2), 590–598.
- Rizqi, A. F., & Sunarsih, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress SERAMBI bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020 Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 4(3), 223–238.
- Ruchiyat, E. (2024). Pengaruh karakteristik bank terhadap capital adequacy ratio. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 77–87.

- Sari, F. M. (2025). Pengaruh financial distress terhadap corporate sustainability performance, kinerja keuangan, dan kinerja pasar. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 7(2), 762–780.
- Sina, M. I. (2025). Analisis pengaruh non performing funding, net operation margin, beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan financing to deposit ratio terhadap pertumbuhan laba perbankan syariah (studi pada bank syariah yang terdaftar di bursa efek indonesia t. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(7).
- Siyamto, Y. (2025). Perkembangan kualitas pembiayaan bank syariah di indonesia: tren kategori dan non-performing financing 2015–2024. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 4(2), 747–758.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, I. (2022). Analisis financial distress perusahaan di indonesia dimasa pandemic covid 19. *Jurnal PubBis*, 6(1), 86–101. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v6i1.584>
- Wirayudha, I. W., & Khoiriyah, R. (2022). Perbandingan profitabilitas bank umum syariah devisa dan non devisa tahun 2015-2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 4(1), 47–56.
- Yuniarto, M. A. (2025). Analisis non-performing financing (npf) sebagai indikator risiko kredit pada pt bpr syariah meru nusantara mandiri. *Jurnal Akuntansi Edukasi Nusantara ICMA*, 3(1), 1–14.